

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi dalam kamus *Antropologi* sama dengan Adat Istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹ Sedangkan dalam kamus Sosiologi, diartikan sebagai Adat Istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.³ Namun demikian Tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.⁴

Pangeri adalah acara senandung (Tangis) menangis sebagai Seni Adat Budaya mulai pada prosesi pemberian malam Tepung Tawar, senandung (Tangis), perpisahan antara malam menjelang pagi (*Tangis Dilo*), dan tangis *Noohken/*

¹ Arriyono Siregar dan Aminuddi, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4.

² Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 459.

³ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), hlm. 1.

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2007), hlm. 69.

Tukhunen (Senandung Meminta Ijin Pamit), kepada orang tua, sanak saudara karena akan hendak pergi dibawa bersama suaminya, karena sistem perkawinan di etnis Suku Alas adalah sistem Patrilineal.⁵ Dalam adat Alas di desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Tepung Tawar ini biasa di sebut dengan Pangeri, yang merupakan suatu acara adat yang dilakukan pada waktu dan untuk tujuan tertentu, seperti acara pernikahan, sunat rasul, meresmikan sebuah tempat yang baru selesai dikerjakan, dan lain-lain.

Tepung Tawar/*Peusijeuk* merupakan sebuah Tradisi yang biasa dilakukan di kalangan suku Melayu dan Aceh khususnya. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Para ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dari dulu tidak ada yang menentangnya, namun kemudian dengan munculnya aliran pembaruan Islam, muncullah fatwa-fatwa yang menganggap acara Tepung Tawar/*Pesijeuk* ini sebagai amalan *Bid'ah*, *Tafa-ul*, *Tabarruk*, dan *Tasyabbuh*.⁶ Kemudian dalam perkembangannya, masalah Tepung Tawar/*Pesijeuk* menjadi suatu masalah yang kontroversial di tengah-tengah umat islam. Karena itu, pembahasan secara mendalam dan *Konvrehensif* mengenai masalah ini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan saat ini untuk menjawab kebingungan umat mengenai status hukumnya.⁷

Akar kata *tafa-ul* adalah *fa'l*. Menurut Kamus Mahmud Yunus, makna *fa'l* adalah tanda akan baik. Sedangkan *tafa-ul* adalah menenungi tanda akan baik,

⁵ Hamidah, *Seni Adat Budaya Alas* (Penerbit: Malik Sembilanbelas Cetakan Pertama, Maret 2021), hlm. 191.

⁶ Zakariya Al-Anshari, *Asnaa Al-Mathalib*, Juz. I, hlm. 328.

⁷ Tgk Ibrahim Bardan, *Resolusi Komplik dalam Islam*, (Aceh Institute Press, Banda Aceh 2008), hlm. 154.

optimis.⁸ Dalam Kamus Idris Marbawy *fa'l* berarti sempena. Sedangkan *tafa-ul* diartikan mengambil sempena atau lawan *Tasya-um* (menganggap sial) *Sempena* (bahasa Melayu) artinya tanda baik. Penggunaan istilah sempena untuk *Tafa-ul* sering terdengar dalam pembicaraan masyarakat Aceh sehari-hari.⁹ Dalam Kamus *Mukhtar al-Shihah, fa'l* : Seseorang yang sakit mendengar orang lain berkata : “Hai salim (yang selamat) atau seseorang yang membutuhkan sesuatu, mendengar orang lain berkata : “Hai wajid (mendapatkan sesuatu). Lalu orang sakit atau yang membutuhkan sesuatu itu terbesit dalam hatinya mengharapkan kesembuhan atau mendapatkan harapannya”, sebagaimana penjelasan Imam An-Nawawi dalam Syarah Muslim.¹⁰

Senada dengan hadits riwayat al-Hakim di atas adalah riwayat yang disebut dalam kitab Musnad Ahmad, yaitu :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْقَالَ الْحَسَنَ ، وَيَكْرَهُ الطَّيْرَةَ

Artinya : Rasulullah SAW mencintai *tafa-ul* yang baik dan membenci anggapan sial (H.R. Ahmad)¹¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Surah Az-Zariyat ayat 49 yang berbunyi:

SUMATERA UTARA MEDAN

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 2007), hlm. 306.

⁹ Idris Marbawy, *Kamus Idris Marbawy*, (Surabaya Juz.I), hlm. 75.

¹⁰ An-nawawi, *Syarah Muslim*, Juz XIV, (Beirut, , *Dar Ihiyah Al-Turatsi Al-Araby*,1995), hlm. 219.

¹¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz XXXX (Kairo: Maktabah Syamilah), hlm. 322, no. Hadits : 8374.

Artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran allah).” (QS. Az-Zariyat: 49).¹²

Masyarakat di Desa Kuta Tinggi biasanya melakukan *tangis* (nangis) atau bersenandung pada acara *Pangeri* (Tepung Tawar), senandung *tangis mangekhi* (*pangeri*) adalah senandung seni adat Alas yang di sampaikan pada saat memberikan Tepung Tawar, oleh sanak saudara, kaum kerabat, masyarakat dikute (kampung dimana tempat tinggal calon pengantin wanita tersebut). Calon pengantin tersebut bersenandung seni adat tangis *Pangeri* (Tepung Tawar) saat satu persatu memberikan Tepung Tawar padanya. Setiap orang yang memberikan *Pangeri* (Tepung Tawar) di salami, meminta maaf, terima kasih atas do'a yang telah diberikan padanya. Biasanya di ungkapkan oleh calon pengantin wanita syair-syair indah pada setiap orang yang hadir berdasarkan tuturan (panggilan) padanya. Pada kegiatan *Pangeri* memerlukan atribut atau alat perlengkapan sebagai berikut:

1. Tempat tikar adat khusus untuk calon pengantin, jaman dahulu menggunakan *amak lapik* (tikar adat khusus) yang di anyam untuk tempat duduk pengantin.
2. *Pahakh* atau talam khusus tempat *Pangeri* (tempat alat Tepung Tawar), ada yang terbuat dari alumunium dan piring talam biasa.
3. Beras lebih kurang setengah bambu dalam piring besar, atau secukupnya, jika habis boleh menambahkan lagi.
4. Cuci tangan dan tempat *limau mukur* (jeruk purut) di belah 4 (empat).

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Indonesia Karindo, 2004), hlm. 808.

5. Kain *kapal* (kain adat) untuk di pakai dan untuk selendang (*babe*) *uwis kapal* (kain adat).

Tata cara masyarakat Desa Kuta Tinggi melakukan *Pangeri* adalah dengan mengambil air *limau mukur* (jeruk purut) dipercikkan pada ubun-ubun atau kening calon pengantin sebanyak 3x, selanjutnya mengambil beras sejempit (seujung jari) lalu kelilingkan putar kearah kanan sebanyak 3x putaran, dalam hati mudah-mudahan menjadi berkah dan menambah rejeki ibarat banyaknya taburan beras dan seperti percikan air yang dingin hidup yang akan di jalannya. Terakhir adalah mencuci tangan, calon pengantin yang bukan muhrim/batal whudu' menyalami dengan beralas kain. Menurut nilai-nilai kebiasaan masyarakat suku Alas, pemberian *Pangeri* (tepung tawar) memiliki urutan tersendiri, dimulai dari bertutur (panggilan) kakek dan nenek, paman dan *puhun* (istri paman), bibi dan *bamburu* (suami bibi), serta seluruh masyarakat yang ada di Desa Kuta Tinggi dan yang terakhir yang akan memberikan Tepung Tawar adalah Ayah dan Ibu.

Meski zaman sudah berubah, namun ritual upacara *Pangeri* (Tepung Tawar) yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kuta Tinggi, dengan menjalankan warisan para leluhur masyarakat lebih dapat menjiwai bagaimana perjuangan para leluhur untuk kemudian bisa mempertahankan budaya tradisi tersebut bisa tetap ada hingga saat ini.

Pangeri di Desa Kuta Tinggi biasanya dilakukan pada saat liburan sekolah, baik itu acara sunat rasul atau pernikahan yang akan di *Pangeri* atau dalam bahasa Melayu disebut Tepung Tawar terlebih dahulu pada malam hari, sebelum di arak di atas kuda. Tradisi berusia puluhan tahun ini di praktekkan selama berhari-hari tujuh

malam dan aja juga yang empat hari empat malam. Jika paman (Saudara laki-laki dari pihak Ibu) memiliki ekonomi yang lebih baik, ritual tradisional ini akan dilakukan selama tujuh hari tujuh malam atau empat hari empat malam apabila ekonominya terbatas ritual *Pangeri* hanya dilaksanakan dua hari dua malam.¹³

Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untuk mu dari jenis mu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antara mu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum: 21).¹⁴

Pandangan Masyarakat tentang *Pangeri* adalah harus ada dalam setiap ritual pernikahan atau sunat rasul karena menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt atas terkabulnya suatu keinginan atau usaha, Jika belum melaksanakan *Pangeri* belum Syah (*Afdhol*) atau dirasa belum sempurna acara yang dilaksanakan.¹⁵ *Pangeri* juga salah satu upacara adat pernikahan yang berlaku pada masyarakat aceh tenggara terkhususnya masyarakat di Desa Kuta Tinggi dalam rangka memohon kepada Allah Swt agar orang yang menikah diberi keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Tradisi *Pangeri* di lakukan oleh masyarakat Alas, salah satu masyarakat adat yang masih tetap menjaga seluruh kebudayaan warisan para leluhur. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan

¹³ Hamidah, *Seni Adat ...*, hlm. 197.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 406.

¹⁵ Wawancara Masyarakat Kuta Tinggi, *Pandangan Masyarakat Tentang Pangeri*, Tgl 26 Mei 2022.

adalah tradisi upacara *Pangeri* (Tepung Tawar) yaitu ritual untuk Menolak Bala (Sial).

Berdasarkan Paparan di atas, maka *Pangeri* adalah acara senandung (Tangis) menangis sebagai Seni Adat Budaya suku Alas, maka tradisi *Pangeri* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat sekarang. Oleh karenanya, berdasarkan pendapat tokoh masyarakat kuta tinggi harus tetap dilestarikan, sementara dalam ajaran agama Islam, tradisi *Pangeri* perlu kajian yang lebih spesifik maka yang menjadi problema adalah bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi *Pangeri*, serta bagaimana pandangan masyarakat Kuta Tinggi terhadap tradisi *Pangeri*.

Sesuai dengan problema di atas maka penulis sangat tertarik untuk menelitinya maka penulis mengambil judul karya ilmiah berupa “**Tradisi *Pangeri* pada Masyarakat Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan *Pangeri* ?
2. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat dan alim ulama di desa Kuta Tinggi terhadap tradisi *Pangeri* ?
3. Bagaimana kontribusi *Pangeri* bagi masyarakat di desa Kuta Tinggi ?

C. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan dalam mengartikan sebuah pengertian, maka perlu penjelasan istilah yang di ambil dari beberapa pendapat para

pakar dalam bidangnya, namun sebagian ditentukan oleh penelitian dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁶
2. *Pangeri* adalah Tepung Beras yang dicampur dengan air dan daun setawar untuk menjampi.¹⁷
3. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu.¹⁸
4. Kuta Tinggi adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.¹⁹

Berdasarkan Batasan Istilah di atas dapat di simpulkan bahwa adapun makna judul secara keseluruhan, menurut penulis adalah untuk mengetahui tradisi *Pangeri* menurut Tokoh Masyarakat Kuta Tinggi ditinjau dari Agama Islam.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *Pangeri* di desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

¹⁶ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), hlm. 1727.

¹⁷ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, ... , hlm. 1687.

¹⁸ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, ... , hlm. 555.

¹⁹ Batasan Statistik Kantor Camat Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh masyarakat dan alim ulama tentang tradisi *Pangeri* di desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi *Pangeri* bagi masyarakat di desa Kuta Tinggi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai bagaimana menjalankan tradisi *Pangeri* pada masyarakat Kuta Tinggi, sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat setempat.

2. kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis bagi penulis adalah untuk melatih berpikir kritis dan mengamati fenomena yang ada di lapangan sehingga mampu menganalisis, memberikan solusi dan memecahkan masalah berdasarkan teori yang sudah di dapat, acuan bagi mahasiswa terkhususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan masyarakat Aceh Tenggara, selain itu untuk memperoleh gelar starsa satu (S. 1) pada jurusan Studi Agama-agama.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu komponen yang paling penting untuk kelancaran sebuah penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berjenis studi lapangan. Strategi penelitian ini menggunakan metode pendekatan Fenomenologi Agama dengan pendekatan Fenomenologi Agama adalah berusaha untuk memahami makna dari berbagai

peristiwa. Teori pendekatannya adalah teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan teori yang berfokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang diamati. Metode penelitian juga merupakan aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah karena penelitian dapat menjadi terarah, mudah dipahami.²⁰ oleh karena itu penulis akan memaparkan metodologi dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sifatnya *Kualitatif* yaitu Metode *Kualitatif* lebih bisa dan mudah menyesuaikan dan apabila berhadapan dengan kenyataan, Metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan Responden secara langsung.²¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

3. Jenis Pendekatan

Penelitian menggunakan metodologi pendekatan Antropologi. Penelitian dengan pendekatan Antropologi adalah salah satu disiplin keilmuan dan pendekatan modern terhadap agama dengan cara membandingkan berbagai fenomena yang sama dari berbagai agama untuk memperoleh prinsip universal.²² Dalam konteks penelitian ini pendekatan *Antropologi* digunakan dalam melihat teks buku-buku

²⁰ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 75.

²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakary, 2006), hlm. 4.

²² Sudiarja dalam Mariasusai Dhavarnony, *Fenomenologi Agama*, Edisi Terjemah, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 7.

tentang moderasi beragama. Sedangkan teori pendekatannya adalah *Komparatif*. Teori Komparatif merupakan suatu proses penarikan kesimpulan dari investigasi kasus yang kecil secara detail untuk mendapatkan gambaran besarnya.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam suatu penelitian adalah suatu individu atau *objek* yang merupakan sifat-sifat umum. Arikuntuno menjelaskan bahwa “populasi adalah keseluruhan *subjek* penelitian”.²³ Dari penjelasan para ahli tersebut, penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

b. Sampel

Penarikan atau pembuat sampel dari populasi untuk mewakili populasi yang di teliti untuk menentukan besarnya atau sejumlah sampel.²⁴ Di sebabkan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Teknik yang di pakai dalam mengambil sampel yaitu menggunakan *Sampling Purposive* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Akan di ambil sampel dari Populasi Masyarakat Desa Kuta Tinggi yang berjumlah 11 orang.

5. Sumber Data

Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder.

a. Primer

²³ <http://repository.upi.edu/> (dikutip pada tanggal rabu 6 april 2022 pukul 14.30 WIB).

²⁴ J Nasution, *Metode Research*, (Cet. VI: Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86.

Sumber data primer yaitu data yang di peroleh melalui wawancara atau (Interview) mendalam dengan Narasumber yang terkait dengan *Objek* yang di teliti dalam hal ini seperti Tokoh Agama, Tokoh adat, dan Masyarakat yang berdomisili di Desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

b. Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang sumbernya di peroleh dari beberapa Buku, Jurnal, Majalah, Artikel, Koran. Data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁵

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian merupakan pengumpulan data.

3. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian.²⁶

Observasi juga merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan

²⁵ Saufuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 144.

sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survei, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin.

4. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/*interview* juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

Nama-nama yang di wawancarai ada 11 orang antaranya tokoh masyarakat dan alim ulama ialah: Bahri Karnedi, Hasanudin Selian, Hasanudin, Huriani, Joni Arman, Jukri, Sarwo Edi, Suhardi Plis, Tgk Zulhamid, Usmar Andika, Waliul Ahdi.

5. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil

rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumentasi merupakan teknik akhir yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dokumentasi teknik pencarian data melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan objek penelitian.²⁷ Dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pandangan masyarakat dan alim ulama terhadap Tradisi *Pangeri* pada Masyarakat Kuta Tinggi ditinjau dari Ilmu Studi Agama-Agama di Desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

G. Kajian Terdahulu

Untuk menjelaskan permasalahan atau pokok untuk mencapai tujuan penelitian yang disebut diatas, maka perlu dilakukan tinjauan terhadap kajian-kajian terdahulu baik melalui penelitian maupun literatur (pustaka). Berikut beberapa kajian terdahulu yang peneliti temukan terkait penelitian ini:

Pertama, Jurnal yang di tulis oleh Mohammad Fathi Royyani yang berjudul “Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar: *Biodiversity and Cultural Footstep in Meratus Mountains*)” persamaannya adalah tradisi Tepung Tawar masih dipraktikkan, baik oleh masyarakat Banjar maupun Dayak Meratus, tidak lepas dari watak keagamaan yang masuk ke daerah tersebut. Watak agama yang teduh, damai, toleran terhadap tradisi ternyata mampu mempertahankan tradisi tersebut tetap lestari. Sedangkan perbedaannya adalah Tepung Tawar adalah salah satu tradisi yang menggunakan keanekaragaman hayati untuk berbagai macam tujuan pengobatan tradisional, ritual

²⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, “*Metode Penelitian*,..., hlm. 149.

siklus tanam, ritual pindah rumah, dan ritual peralihan lainnya (membeli motor, menempati rumah).

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Fadhila Husna Selian yang berjudul “*Ritual Keagamaan dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara*”. Persamaannya adalah ritual adat Pangeri pada acara pernikahan di Aceh Tenggara merupakan tradisi yang harus dilakukan pada malam hari sebelum acara pernikahan. Sedangkan perbedaannya adalah di acara *Pemamanen*, terutama *Pesenatken* (khitan) dan *Pekhtemunen* (pernikahan), sang paman memberi atau menyewa tumpangan menunggang kuda seorang anggota keluarga dari keponakan yang melakukan tradisi *Pemamanen*.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Hulul Amri yang berjudul “*Eksistensi Tepuk Tepung Tawar dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga*”. Persamaannya adalah salah satu upacara adat Melayu khususnya dalam perkawinan yaitu adat tradisi Tepuk Tepung Tawar. Upacara Tepuk Tepung Tawar artinya suatu kebiasaan yang sakral dan tidak dapat dipisahkan dari budaya Melayu, hal ini juga mengandung makna simbolis untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang terwujud dari orang-orang yang menepung tawari pasangan pengantin. Sedangkan perbedaannya adalah Tepuk Tepung Tawar, biasanya dilakukan oleh 3 orang, 5 orang dan 7 orang (dalam hitungan ganjil). Makna dari hitungan ganjil yaitu karena Allah menyukai hal-hal yang bersifat bilangan ganjil contoh *Asmaul Husna*, *Zikir* dan lain-lain.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Antoni yang berjudul “*Eufemisme Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Melayu Langkat*” membahas

bagaimana bahasa ataupun kajian Linguistik yang digunakan dalam pernikahan melayu langkat dimana di dalamnya juga membahas terkait kajian *Linguistik* terhadap upacara pelaksanaan Tepung Tawar. Penulis disini ingin membahas lebih dalam terkait Tepung Tawar secara *spesifik* membahas sejarah dan proses pelaksanaan Tepung Tawar tidak hanya sekedar dalam satu upacara adat Melayu Langkat saja, serta membahas bagaimana pengaruh dari tradisi ini terhadap nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat Melayu Langkat.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Ainun Mardiah yang berjudul “*Nilai Tepung Tawar Dalam Istiadat Ritual Khitan pada Masyarakat Melayu Langkat di Secanggang*” didalamnya membahas bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tepung tawar walaupun hanya sebatas pelengkap upacara adat karena lebih berfokus pada Ritual Khitan Melayu Langkat. Disini penulis melihat beberapa tulisan-tulisan hasil penelitian terdahulu hanya membahas tepung tawar sebagai salah satu poin kecil dari upacara adat Melayu Langkat, disini penulis ingin membahas secara detail terkait tradisi Tepung Tawar sebagai ciri khas Melayu khususnya di Langkat selain sebagai tradisi yang selalu dilaksanakan dalam setiap ritual acara adat Melayu, Tepung Tawar juga memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Melayu seperti nilai Agama, Sosial dan Ekonomi. Dalam penelitian ini penulis juga menganalisis unsur-unsur keagamaan yang terdapat dalam Tepung Tawar baik dari segi pelaksanaan dan juga bahan yang digunakan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini di susun untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan dalam yang berkaitan secara sistematika antara satu dengan yang

lainnya. Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab dan di antara bab nya terdapat sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan membahas tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum Desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara membahas tentang, Letak geografis dan demografis, Agama, Kondisi sosial masyarakat, Sarana dan prasarana.

BAB III Landasan teoritis membahas tentang, pengertian *Pangeri*, Sejarah *Pangeri*, Proses *Pangeri*, Dampak dan Potensi *Pangeri*.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas tentang, Tata Cara Pelaksanaan *Pangeri* di Desa Kuta Tinggi, Pandangan Tokoh Masyarakat dan Alim Ulama di Desa Kuta Tinggi Terhadap *Pangeri*, bagaimana kontribusi *Pangeri* bagi masyarakat di desa Kuta Tinggi, Analisis.

BAB V Penutup, Kesimpulan dan Saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN